

# Tak Terikat pada Sekat

Gregorius Sidharta sudah lama tak berpameran. Dialah pencetus seni rupa kontemporer.

**P**ATUNG Kristus, dalam bayangan Kristiani, adalah seorang lelaki ber-karakter Eropa. Wajahnya lemah lembut, berjanggut lebat, dan berambut sebahu. Tapi bagi Gregorius Sidharta, Kristus bagai kesatria dalam legenda Jawa. Rambutnya pendek, tak berjanggut. Tubuhnya agak bungkuk, dagu terangkat, dan berahang besar. Kesan itulah yang memancar dari patung karya dosen senior Fakultas Seni Rupa & Desain Institut Teknologi Bandung buatan tahun 1958 bertajuk *Kristus Hati Suci* itu.

Kita seakan diberitahu, Sidharta telah menafsirkan "dua dunia". Sosok Kristus yang universal telah ditafsirkan Sidharta dengan mata seorang Jawa. Terciptalah sosok Kristus "pribumi". Meskipun substansi Kristus tetap saja tak berubah. Lagi, dinapasi Konsili Vatikan II, jamak saja jika sosok Kristus di Irian Jaya mirip suku Asmat. Di Cina malah bermata sipit. Kristus telah "dibaca" kultur yang pluralistis, dan tak seragam.

Dari *angle* itulah kita menikmati karya-karyanya —ketika ia bersama saudaranya, Paul Gutama, menggelar Pameran Seni Rupa dan Pentas Musik Leluhur Baru, 14-24 November, menyambut 25 tahun CSIS, di ruangan lembaga yang berkantor di Jalan Tanah Abang, Jakarta, itu.

Itukah seni kontemporer? Memang adalah Sidharta yang memperkenalkan istilah itu pada 1977. Dalam buku biografi Sidharta yang ditulis Sanento Yuliman dan Jim Supangkat, ia memakai istilah "kontemporer" untuk menghindari istilah modernisme yang percaya pada universalisme. Makna modernisme di sini adalah dominasi budaya yang dihegemoni seni rupa Eropa. Bukan dalam makna "pembauran" secara historis.

Suatu contoh bahwa ia adalah sempalan modernisme, tatkala Sidharta mengkolaborasi seni patung, grafis, dan lukisan pada 1970. Sebuah karyanya, *Tiang Berulang* (1973), adalah patung kayu berstruktur vertikal. Ia seperti iseng menggambar permukaan patung itu dengan garis yang meliuk-liuk, berwarna-warni, bak tak menyatu dengan

bentuk patung.

Sidharta tak peduli meski banyak seniman yang geger dan bahkan memunculkan *Rangga Berulang* (1973). Karya berupa bidang bertangga itu kaya dengan garis warna-warni yang berkelok-kelok seperti ular. Garis-garis itu jelas menubruk kualitas dan konvensi seni patung. Ia juga membuat patung logam yang konstruktif. Tanpa ragu ia malah mewarnai patung logam itu sehingga terkesan seperti patung kayu.

Pengobrak-abrikan sekat-sekat seni makin meliar ketika ia nekat menggabungkan ornamen dengan foto, misalnya foto model telanjang, foto bunga, dan foto topeng. Pokoknya, ia mengaduk-aduk elemen seni tradisional dalam ungkapan masa kininya. Sidharta pernah berkata, "Aku tak ingin terikat pada sekat seni patung, seni lukis,

seni grafis, keramik, kriya, tekstil, dan apa pun."

Meski ia menimba ilmu di Akademi Seni Rupa Jan van Eyck di Belanda pada 1953-1956, dan bertualang setahun di Eropa, tampaknya masa kecilnya dalam lingkungan kesenian Jawa tetap menguntit karyanya. Pada 1971, ia menulis: "Apakah pikiran dan jalan yang ditempuh Barat satu-satunya cara untuk mencapai seni masa kini di Indonesia. Saya ingin mencari alternatif dari nilai-nilai lokal In-

donesia."

Karyanya, *Tangisan Dewi Bathari* (1970), juga lebih mirip boneka hiasan dalam skala besar. Meskipun selintas dekoratif, menampilkan percampuran bahan yang progresif. Bahkan patung itu mengenakan rambut asli, cermin, kulit, dan batu akik. Pada wajah dewi itu malah terlukis tetesan air mata yang sangat realistis. Hasilnya, sangat mistis.

Pada 1980-an, akumulasi pengalaman yang pernah dilintasinya tiba-tiba bersatu. Tema Kristus muncul lagi pada *Salib Berdaun* (1986). Tubuh Kristus terbuat dari resin poliester, dan uniknya, tanpa palang salib. Dengan hitungan anatomis yang amat naturalistis berwarna cokelat, ia membuat gambar tumbuhan yang ornamental. Kerimbunan tanaman berwarna abu-abu hijau itu seakan berikhtiar menutupi kepolosan tubuh Kristus.

Satu karya *master piece* Sidharta bertajuk *Tumbuh dan Berkembang* (1988), yang terasa sangat filosofis. Patung berbentuk bunga kaktus itu seakan memaknakan bahwa perkembangan budaya masa kini merupakan campuran yang tak lagi jelas asal-usulnya. Seolah globalisasi telah menumbuhkan internasionalisasi yang mengancam budaya lokal.

Tapi bagi Sidharta, globalisasi dan lokalitas bukanlah dikotomis. Betapapun, dalam global, warna lokal tak pernah hilang. Ia mempercayai adanya keseimbangan dalam percampuran, yang terus tumbuh setiap zaman. Maka, jika secara harfiah seni kontemporer berarti "seni sezaman", ia tak lagi cuma milik Sidharta.

Bersih Lubis



FOTO FOTO: AZIADI PRYATIHO



SIDHARTA DAN KARYA-KARYANYA. Kesatria Jawa.

Folder